

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Malang

Gambaran umum Kabupaten Malang terdiri dari karakteristik fisik dasar, karakteristik sarana dan prasarana wilayah, karakteristik kependudukan, dan karakteristik perekonomian.

4.1.1 Karakteristik Fisik Dasar

Kabupaten Malang terletak pada $112^{\circ}17'10,90''$ sampai $112^{\circ}57'00''$ Bujur Timur, $7^{\circ}44'55,11''$ sampai $8^{\circ}26'35,45''$ Lintang Selatan dengan luas wilayah $3.206,87 \text{ km}^2$. Batas wilayah dari Kabupaten Malang:

- Sebelah Utara dengan Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Mojokerto
- Sebelah Timur dengan Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang
- Sebelah Selatan dengan Kabupaten Blitar dan Kabupaten Kediri
- Sebelah Barat dengan Samudera Indonesia

Kondisi lahan di Kabupaten Malang bagian utara relatif subur, sementara di bagian selatan kurang subur. Kondisi lahan mempengaruhi mata pengcaharian penduduk, untuk lahan yang subur mata pengcaharian penduduk umumnya bertani, sedangkan sebagian lainnya berkembang masyarakat industri. Penggunaan lahan di Kabupaten Malang didominasi oleh tegal/kebun, sawah, dan hutan negara. Terdapat beberapa sungai di Kabupaten Malang yang berpengaruh terhadap sektor agraris, yaitu Kali Brantas, Kali Konto, Kali Lesti, dan Kali Amprong.

4.1.2 Karakteristik Sarana dan Prasarana Wilayah

Karakteristik sarana dan prasarana wilayah terdiri dari karakteristik pasar, irigasi, dan jalan.

A. Pasar

Pasar di Kabupaten Malang terklasifikasi menjadi lima kelas, yaitu pasar kelas I, II, III, dan V. Jumlah pasar di Kabupaten adalah 33 pasar, dengan sembilan pasar masuk ke dalam klasifikasi pasar kelas I, delapan pasar masuk ke dalam klasifikasi pasar kelas II, sebelas pasar masuk ke dalam klasifikasi pasar kelas III, dan lima pasar masuk ke dalam klasifikasi pasar kelas IV. Pembagian kelas pasar di Kabupaten Malang dapat dilihat pada **tabel 4.1**.

Tabel 4. 1 Klasifikasi Pasar di Kabupaten Malang

No.	Pasar	Toko/kios	Bedak/los	Poncoan
Pasar Kelas I				
1	Lawang	265	1024	944
2	Kepanjen	225	988	175
3	Singosari	176	390	486
4	Gondanglegi	74	522	172
5	Tumpang	79	773	571
6	Dampit	134	953	425
7	Karangploso	71	621	153
8	Turen	150	619	154
9	Pujon	100	338	49
Pasar Kelas II				
10	Wajak	54	493	245
11	Sumberpucung	33	321	128
12	Pakis	29	191	110
13	Sumbermanjing Wetan	28	169	56
14	Donomulyo	70	386	85
15	Bululawang	64	301	81
16	Pakisaji	62	375	59
17	Wonokerto	26	199	42
Pasar Kelas III				
18	Bantur	22	210	19
20	Ngantang	25	105	39
21	Watesbelung	50	140	444
22	Pagak	23	169	44
23	Ngebruk	23	114	37
24	Tajinan	37	94	157
25	Krebet	6	73	56
26	Jeru	70	40	80
27	Sumedang	46	624	20
28	Sumbermanjing Kulon	29	217	53
	Bakroto	18	143	3
29	Pasar Kelas IV			
30	Kaligadung	34	48	3
32	Cungkal	3	21	19
33	Kromengan	4	92	6
34	Jabung	5	22	20
35	Sedayu	42	64	-
		2117	10939	4936

Sumber: Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Pasar (2013)

B. Jalan

Kondisi jalan di Kabupaten Malang secara umum dapat digambarkan melalui data serial mengenai jenis permukaan, kondisi, dan kelas jalan dari tahun 2008 sampai 2011. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4. 2 Panjang Jalan Kabupaten per Jenis Permukaan, Kondisi, dan Kelas Jalan 2008-2011 (Km)

Kategori	2008	2009	2010	2011
Jenis Permukaan				
• Aspal	1447,21	1447,21	1546,65	1573,85
• Kerikil	220,10	220,10	119,71	93,71
• Tanah	-	-	2,40	1,20
• Tidak dirinci	-	-	-	-
• Jumlah	1667,31	1667,31	1668,76	1668,76

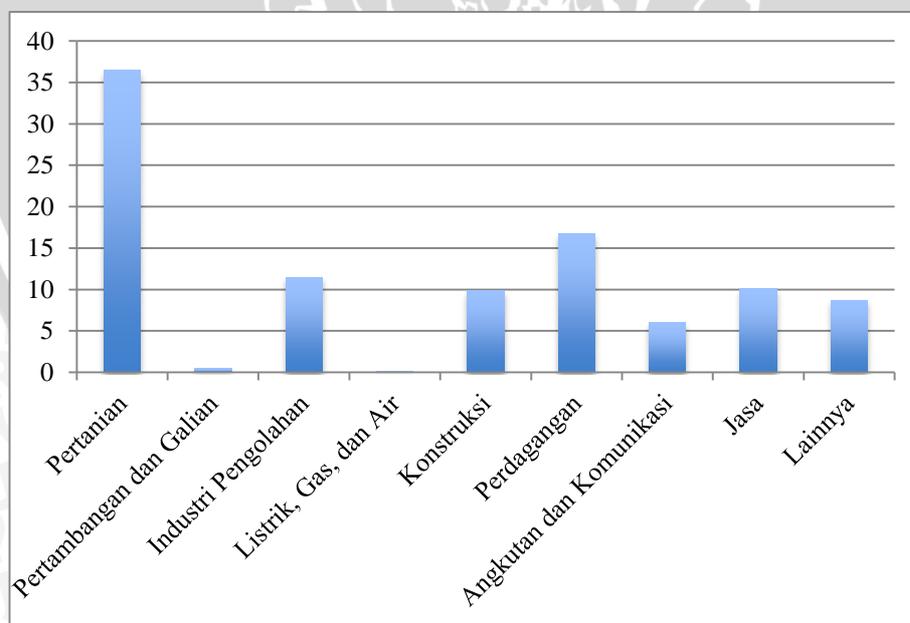
Kondisi Jalan				
• Baik	1257,52	1257,52	1314,67	1324,69
• Sedang	-	-	-	-
• Rusak	152,79	152,79	303,55	275,96
• Jumlah	257,00	257,00	50,54	68,11
Kelas Jalan				
• Kelas I	-	-	-	-
• Kelas II	-	-	-	-
• Kelas III	-	-	-	-
• Kelas III A	-	-	-	-
• Kelas III B	-	-	-	-
• Kelas III C	1667,31	1667,31	1668,76	1668,76
• Tidak dirinci	-	-	-	-
• Jumlah	1667,31	1667,31	1668,76	1668,76

Sumber: Kabupaten Malang Dalam Angka (2012)

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa panjang jalan hanya bertambah pada tahun 2010, kemudian tidak ada penambahan panjang jalan pada tahun 2011. Selain itu terjadi peningkatan jenis permukaan jalan menjadi aspal, sehingga jenis permukaan jalan dengan kerikil menurun.

4.1.3 Karakteristik Kependudukan

Penduduk di Kabupaten Malang mayoritas bekerja di sektor pertanian. Hal tersebut didukung dengan kondisi lahan yang subur. Potensi sawah di Kabupaten Malang adalah 13,22% dari luas Kabupaten Malang. Persentase penduduk berdasarkan sektor mata pengcahariannya dapat dilihat pada **gambar 4.1**.



Gambar 4. 1 Penduduk di Kabupaten Malang Berdasarkan Mata Pengcaharian

Sumber: Kabupaten Malang Dalam Angka (2012)

Penduduk di Kabupaten Malang secara umum memiliki tingkat pengeluaran yang meningkat dari tahun 2008-2010. Peningkatan rata-rata pengeluaran penduduk

pada tahun 2009 ke tahun 2010 mengalami perlambatan dibanding dengan periode sebelumnya, yaitu 11,85%. Pada tahun 2008 ke 2009, peningkatan pengeluaran penduduk adalah 12,18%. Pengeluaran penduduk dikelompokkan menjadi pengeluaran untuk makanan dan pengeluaran untuk non makanan. Rata-rata pengeluaran perkapita penduduk di Kabupaten Malang dapat dilihat pada **tabel 4.3**.

Tabel 4. 3 Rata-rata Pengeluaran Perkapita Kabupaten Malang 2008-2010

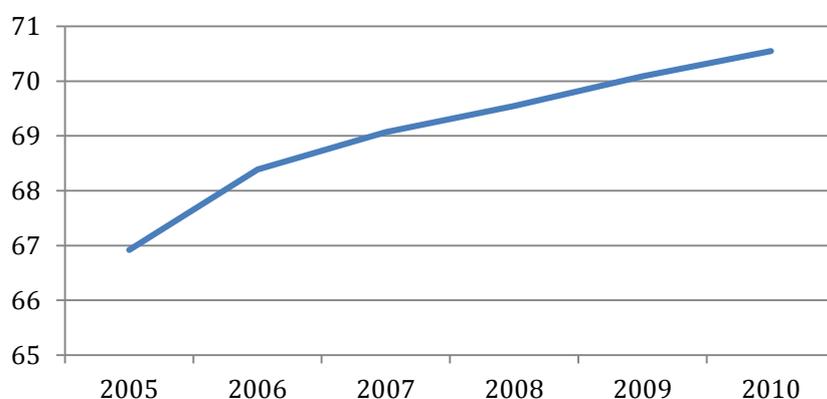
Jenis Pengeluaran	2008		2009		2010	
Makanan	155.537	50,46%	187.051	52,72%	187.051	54,10%
Non makanan	152.691	49,54%	158.718	47,28%	158.718	45,90%
Total	308.229	100,00%	354.769	100,00%	345.769	100,00%

Sumber: Statistik Daerah Kabupaten Malang (2011)

Perkembangan tingkat kesejahteraan dapat diukur berdasarkan perubahan persentase pengeluaran yang dialokasikan untuk non makanan. Semakin tinggi persentase pengeluaran untuk non makanan, semakin sejahtera penduduk tersebut. Berdasarkan tabel 4.3, pengeluaran penduduk secara nominal mengalami peningkatan, namun hal tersebut belum dapat dikatakan kesejahteraan penduduk meningkat. Persentase pengeluaran untuk makanan semakin besar, melebihi 50%, artinya sisa pendapatan penduduk untuk memenuhi kebutuhan hidupnya kurang dari setengah pendapatannya.

4.1.4 Karakteristik Perekonomian

Kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Malang diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Berdasarkan Statistik Daerah Kabupaten Malang Tahun 2011, angka IPM di Kabupaten Malang adalah 70,55. Angka tersebut menunjukkan bahwa kondisi pembangunan manusia di Kabupaten Malang termasuk dalam kategori menengah ke atas. Grafik kenaikan IPM di Kabupaten Malang dalam lima tahun (2005-2010) dapat dilihat pada **gambar 4.2**.



Gambar 4. 2 Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Malang 2005-2010

Sumber: Statistik Daerah Kabupaten Malang (2011)

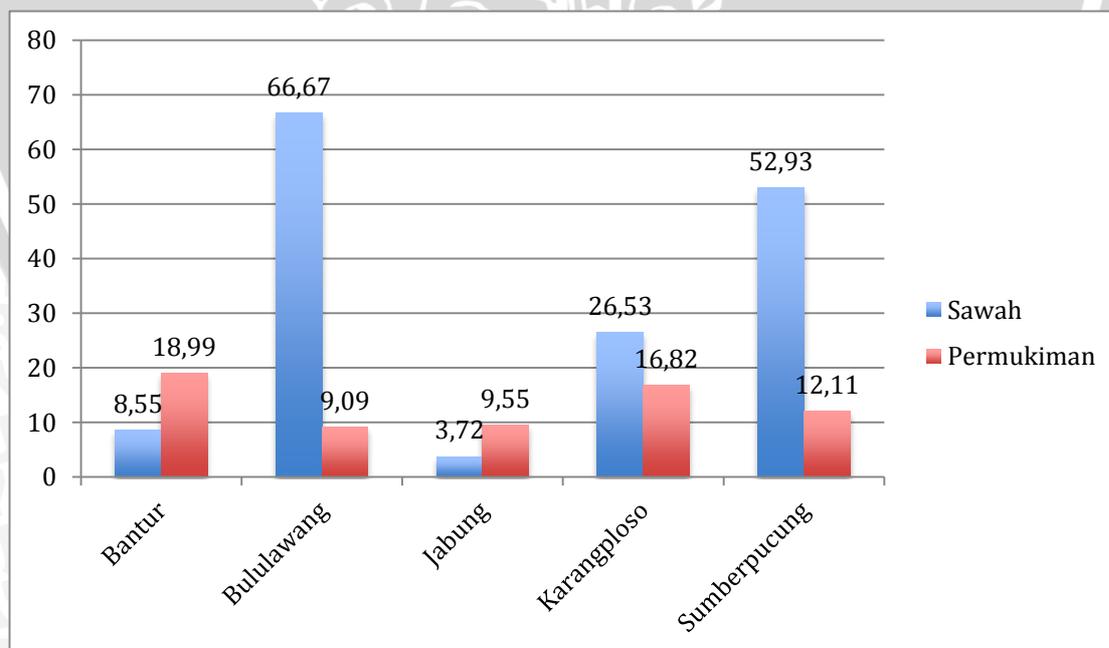
Secara sektoral, struktur perekonomian wilayah Kabupaten Malang berbasis pada sektor pertanian. Pertanian tanaman pangan sebagai sub sektor yang memberikan distribusi paling besar secara langsung berdampak pada mata pengcaharian utama penduduk. Komoditi utama dari pertanian tanaman pangan adalah padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Namun, berdasarkan data PDRB Kabupaten Malang Tahun 2005-2010, kontribusi pekerja sektor pertanian mengalami penurunan dalam tiga tahun terakhir. Terdapat tren perpindahan dari sektor pertanian ke sektor jasa.

4.2 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan seluruh pasar yang terdapat di Kabupaten Malang serta lima kecamatan, yaitu Kecamatan Bantur, Kecamatan Bululawang, Kecamatan Jabung, Kecamatan Karangploso, dan Kecamatan Sumberpucung. Gambaran umum tersebut berupa karakteristik fisik dasar, karakteristik prasarana wilayah, dan karakteristik perekonomian.

4.2.1 Karakteristik Fisik Dasar

Karakteristik fisik dasar di lokasi penelitian dilihat berdasarkan persentase guna lahan seperti sawah, permukiman, tegal/kebun, dll. Perbandingan persentase guna lahan di lokasi penelitian dapat dilihat pada **gambar 4.3**.



Gambar 4.3 Perbandingan Persentase Guna Lahan

Berdasarkan gambar 4.3, dapat dilihat bahwa kecamatan dengan guna lahan sawah terbesar adalah Kecamatan Bululawang, yang 66,67% wilayahnya merupakan

sawah. Sedangkan kecamatan dengan guna lahan sawah terrendah adalah Kecamatan Jabung, yang hanya 3,72% wilayahnya merupakan sawah. Berdasarkan data tersebut dapat diasumsikan bahwa Kecamatan Bululawang dan Kecamatan Sumberpucung seharusnya mampu memenuhi kebutuhan pangannya karena persentase luas sawah yang jauh lebih besar dari persentase luas permukiman. Sedangkan untuk Kecamatan Bantur dan Kecamatan Jabung, karena persentase luas sawah lebih kecil dari persentase luas permukiman, harus mengimpor pangan dari luar daerah untuk memenuhi kebutuhan pangannya.

Secara rinci, luas dan persentase guna lahan di Kecamatan Bantur dapat dilihat pada **tabel 4.4**.

Tabel 4. 4 Guna Lahan di Kecamatan Bantur

No.	Guna Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah	1253,00	8,55
2.	Permukiman	2783,72	18,99
3.	Tegal/Kebun	11458,90	78,16
4.	Pekebunan	0,00	0,00
5.	Padang Rumput	0,00	0,00
6.	Rawa	0,00	0,00
7.	Tambak	0,00	0,00
8.	Hutan	265,30	1,81
9.	Lainnya	153,70	1,05
	Total	14661,62	100

Sumber: Kecamatan Bantur dalam Angka, 2010

Berdasarkan tabel 4.4, guna lahan di Kecamatan Bantur didominasi oleh tegal/kebun sebesar 78,16%. Sawah di Kecamatan Bantur hanya seluas 1253 Ha atau 8,55% dari luas kecamatan secara keseluruhan. Kecamatan Bantur tidak memproduksi padi sendiri, sehingga harus mengambil beras dari luar kecamatan bahkan luar Kabupaten Malang.

Secara rinci, luas dan persentase guna lahan di Kecamatan Bululawang dapat dilihat pada **tabel 4.5**.

Tabel 4. 5 Guna Lahan di Kecamatan Bululawang

No.	Guna Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah	4936,00	66,67
2.	Permukiman	673,20	9,09
3.	Bangunan Industri	23,60	0,32
4.	Tegal/Kebun	1533,30	20,71
5.	Pekebunan	612,00	8,27
6.	Padang Rumput	0,00	0,00
7.	Rawa	0,00	0,00
8.	Tambak	0,00	0,00
9.	Hutan	0,00	0,00
10.	Lainnya	165,20	2,23
	Total	7403,3	100

Sumber: Kecamatan Bululawang dalam Angka, 2010

Berdasarkan tabel 4.5, guna lahan di Kecamatan Bululawang didominasi oleh sawah sebesar 66,67%. Terdapat beberapa penduduk di Kecamatan Bululawang yang bertani secara subsisten, yaitu hanya untuk memenuhi kebutuhannya saja, bukan untuk dijual. Guna lahan sawah jauh lebih besar dari guna lahan permukiman yang hanya 9,09%.

Secara rinci, luas dan persentase guna lahan di Kecamatan Jabung dapat dilihat pada **tabel 4.6**.

Tabel 4.6 Guna Lahan di Kecamatan Jabung

No.	Guna Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah	4138,88	3,72
2.	Permukiman	1061,67	9,55
3.	Tegal/Kebun	3339,78	30,06
4.	Pekebunan	1053,50	9,48
5.	Padang Rumput	115,00	1,03
6.	Rawa	0,00	0,00
7.	Tambak	12,90	0,12
8.	Hutan	5280,94	47,52
9.	Lainnya	248,43	2,24
	Total	11.112,22	100,00

Sumber: Kecamatan Jabung dalam Angka, 2010

Berdasarkan tabel 4.6, hutan dan tegal/kebun merupakan guna lahan yang mendominasi Kecamatan Jabung, sebesar 77,58% dari total wilayah kecamatan ini merupakan hutan dan tegal/kebun. Sawah hanya 3,72% dari luas wilayah, sedangkan permukiman adalah 9,55%.

Secara rinci, luas dan persentase guna lahan di Kecamatan Karangploso dapat dilihat pada **tabel 4.7**.

Tabel 4.7 Guna Lahan di Kecamatan Karangploso

No.	Guna Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah	1231,77	26,53
2.	Permukiman	780,70	16,82
3.	Bangunan Industri	2691,36	57,97
4.	Tegal/Kebun	410,40	8,84
5.	Pekebunan	0,00	0,00
6.	Padang Rumput	0,00	0,00
7.	Rawa	0,00	0,00
8.	Tambak	760,00	16,37
9.	Hutan	0,00	0,00
10.	Lainnya	0,00	0,00
	Total	4642,46	100

Sumber: Kecamatan Karangploso dalam Angka, 2010

Berdasarkan tabel 4.7, guna lahan yang mendominasi Kecamatan Karangploso adalah bangunan industri, yaitu sebesar 57,97%, karena terdapat beberapa pabrik rokok

besar di Kecamatan Karangploso. Selain itu, terdapat juga sawah sebesar 26,53% dari luas Kecamatan Karangploso.

Secara rinci, luas dan persentase guna lahan di Kecamatan Sumberpucung dapat dilihat pada **tabel 4.8**.

Tabel 4. 8 Guna Lahan di Kecamatan Sumberpucung

No.	Guna Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah	1880,20	52,93
2.	Permukiman	430,30	12,11
3.	Tegal/Kebun	466,50	13,13
4.	Pekebunan	0,00	0,00
5.	Padang Rumput	0,00	0,00
6.	Rawa	0,00	0,00
7.	Tambak	0,00	0,00
8.	Hutan	15,00	0,42
9.	Lainnya	760,00	21,40
	Total	3552,00	100

Sumber: Kecamatan Sumberpucung dalam Angka, 2010

Berdasarkan **tabel 4.8** dapat dilihat bahwa sawah merupakan guna lahan yang mendominasi Kecamatan Sumberpucung, yaitu sebesar 52,93%.

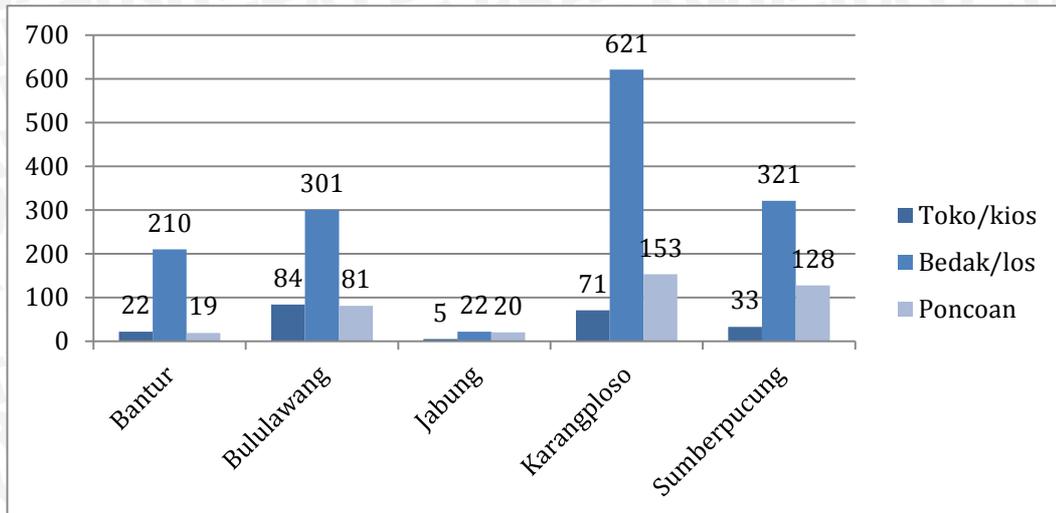
4.2.2 Karakteristik Prasarana Wilayah

A. Pasar

Lima pasar pada penelitian Pengaruh Kondisi Infrastruktur terhadap Ketahanan Pangan termasuk ke dalam empat kelas:

1. Pasar Bantur yang termasuk ke dalam klasifikasi pasar kelas III
2. Pasar Bululawang yang termasuk ke dalam klasifikasi pasar kelas II
3. Pasar Jabung yang termasuk ke dalam klasifikasi pasar kelas IV
4. Pasar Karangploso yang termasuk ke dalam klasifikasi pasar kelas I
5. Pasar Sumberpucung yang termasuk ke dalam klasifikasi pasar kelas II

Grafik mengenai jumlah pedagang di lokasi penelitian dapat dilihat pada **gambar 4.4**.



Gambar 4. 4 Grafik Pasar Berdasarkan Jumlah Pedagang

Gambar 4.4 menunjukkan bahwa pasar dengan jumlah pedagang tertinggi adalah Pasar Karangploso, yang termasuk dalam pasar kelas I. Sedangkan pasar dengan jumlah pedagang terendah adalah Pasar Jabung, yang termasuk dalam pasar kelas IV. Kondisi Pasar Jabung sebagai pasar dengan kelas terendah dapat dilihat pada **gambar 4.5**.



Gambar 4. 5 Pasar Jabung

Secara rinci, data jumlah pedagang di Pasar Bantur dapat dilihat pada **tabel 4.9**. Berdasarkan Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Pasar (2013), di Pasar Bantur, terdapat 22 toko/kios, 210 bedak/los, dan 19 poncoan.

Tabel 4. 9 Data Pedagang di Pasar Bantur

No.	Jenis	Jumlah Pedagang
1	Toko/kios	22
2	Bedak/los	210
3	Poncoan	19
	Jumlah	251

Sumber: Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Pasar, 2013

Secara rinci, data jumlah pedagang di Pasar Bululawang dapat dilihat pada **tabel 4.10**. Berdasarkan Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Pasar (2013), di Pasar Bululawang, terdapat 84 toko/kios, 301 bedak/los, dan 81 poncoan.

Tabel 4. 10 Data Pedagang di Pasar Bululawang

No.	Jenis	Jumlah Pedagang
1	Toko/kios	84
2	Bedak/los	301
3	Poncoan	81
	Jumlah	466

Sumber: Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Pasar, 2013

Secara rinci, data jumlah pedagang di Pasar Jabung dapat dilihat pada **tabel 4.11**. Berdasarkan Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Pasar (2013), di Pasar Jabung, terdapat 5 toko/kios, 22 bedak/los, dan 20 poncoan.

Tabel 4. 11 Data Pedagang di Pasar Jabung

No.	Jenis	Jumlah Pedagang
1	Toko/kios	5
2	Bedak/los	22
3	Poncoan	20
	Jumlah	47

Sumber: Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Pasar, 2013

Secara rinci, data jumlah pedagang di Pasar Karangploso dapat dilihat pada **tabel 4.12**. Berdasarkan Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Pasar (2013), di Pasar Karangploso, terdapat 71 toko/kios, 621 bedak/los, dan 153 poncoan.

Tabel 4. 12 Data Pedagang di Pasar Karangploso

No.	Jenis	Jumlah Pedagang
1	Toko/kios	71
2	Bedak/los	621
3	Poncoan	153
	Jumlah	845

Sumber: Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Pasar, 2013

Secara rinci, data jumlah pedagang di Pasar Sumberpucung dapat dilihat pada **tabel 4.13**. Berdasarkan Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Pasar (2013), di Pasar Sumberpucung, terdapat 33 toko/kios, 321 bedak/los, dan 128 poncoan.

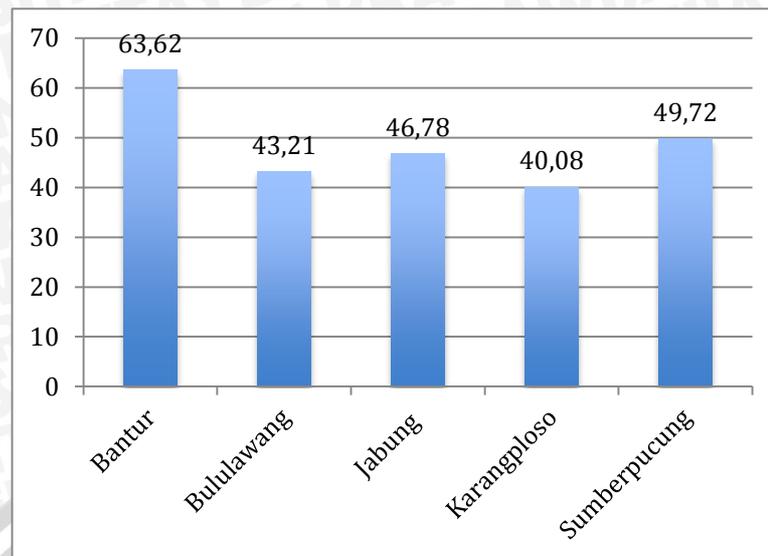
Tabel 4. 13 Data Pedagang di Pasar Sumberpucung

No.	Jenis	Jumlah Pedagang
1	Toko/kios	33
2	Bedak/los	321
3	Poncoan	128
	Jumlah	482

Sumber: Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Pasar, 2013

B. Jalan

Kondisi jalan secara umum digambarkan dengan persentase jalan rusak. Grafik mengenai persentase jalan rusak yang ada di setiap kecamatan di lokasi penelitian dapat dilihat pada **gambar 4.6**.



Gambar 4. 6 Grafik Persentase Jalan Rusak

Pada **gambar 4.6**, dapat dilihat bahwa kerusakan jalan per kecamatan di lokasi penelitian besarnya tidak terlalu berbeda, yaitu 40-60%. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa sekitar setengah dari seluruh jalan di tiap kecamatan berada dalam kondisi rusak. Kecamatan yang memiliki kerusakan jalan paling rendah adalah Kecamatan Karangploso (40,08%), karena di Kecamatan Karangploso terdapat jalan utama penghubung Malang-Surabaya. Sedangkan kecamatan dengan kerusakan jalan paling rendah adalah Kecamatan Bantur (63,62%).

Tabel 4. 14 Kondisi Jalan di Kecamatan Bantur

No	Desa	Jalan Lingkungan (m)			Lebar Jalan
		Baik	Sedang	Rusak	
1.	Rejoyoso	2.615	2.887	10.700	2.10
2.	Wonokerto	200	3.977	3.875	1.80
3.	Karangsari	250	3.825	15.625	2.24
4.	Rejosari	100	1.625	5.025	2.23
5.	Pringgodani	1.765	901	4.308	2.06
6.	Bantur	190	123	2.250	2.35
7.	Wonorejo	920	1.000	5.345	2.08
8.	Sumberbening	10.693	2.370	3.480	2.63
9.	Bandungrejo	15	1.510	9.670	2.36
10.	Srignonco	2.628	2.595	10.009	2.28

Sumber: Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang, 2012

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa di Kecamatan Bantur, terdapat jalan dengan kondisi baik sepanjang 19.376 m, jalan dengan kondisi sedang sepanjang 20.813 m, dan jalan dengan kondisi rusak sepanjang 70.287.

Tabel 4. 15 Kondisi Jalan di Kecamatan Bululawang

No	Desa	Jalan Lingkungan (m)			Lebar Jalan (m)
		Baik	Sedang	Rusak	
1.	Sempalwadak	0	150	5.558	2.43
2.	Krebetsenggrong	745	2.050	995	2.22
3.	Lumbang Sari	1.600	700	5.210	3.48

4.	Gading	1.000	450	3.500	3.00
5.	Sukonolo	4.325	3.675	2.650	2.30
6.	Bakalan	4.024	6.229	2.452	2.72
7.	Sudimoro	6.970	1.200	3.565	2.72
8.	Krebet	0	4.050	4.000	2.90
9.	Kasri	960	0	930	2.29
10.	Pringu	8.950	4.050	6.300	2.40
11.	Kasembon	0	0	3.750	3.00
12.	Kuwolu	2.134	690	2.786	2.95
13.	Bululawang	650	700	500	3.60
14.	Wandanpuro	3.443	1.155	3.373	4.00
		34.801	25.099	45.569	

Sumber: Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang, 2012

Tabel 4.15 menunjukkan bahwa di Kecamatan Bululawang, terdapat jalan dengan kondisi baik sepanjang 19.376 m, jalan dengan kondisi sedang sepanjang 20.813 m, dan jalan dengan kondisi rusak sepanjang 70.287 m.

Tabel 4. 16 Kondisi Jalan di Kecamatan Jabung

No	Desa	Jalan Lingkungan (m)			Lebar Jalan
		Baik	Sedang	Rusak	
1.	Taji	200	300	2.500	2.50
2.	Kemiri	3.400	5.500	3.200	2.56
3.	Jabung	3.525	3.530	7.160	2.27
4.	Gunungjati	350	2.675	2.175	2.28
5.	Slamparejo	530	0	1.510	1.72
6.	Argosari	1.915	900	3.235	1.92
7.	Kemantren	250	1.715	925	2.50
8.	Sukolilo	805	2.600	3.875	2.32
9.	Gadingkembar	3.390	2.000	3.125	2.31
10.	Pandansari Lor	1.680	0	4.005	2.28
11.	Sidomulyo	2.550	1.350	3.750	2.24
12.	Sidorejo	4.600	0	2.000	2.42
13.	Sukopuro	1.400	500	2.900	2.72
14.	Kenongo	1.500	3.290	3.413	2.97
15.	Ngadirejo	200	1.250	1.850	2.36
		26.295	25.610	45.623	

Sumber: Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang, 2012

Tabel 4.16 menunjukkan bahwa di Kecamatan Jabung, terdapat jalan dengan kondisi baik sepanjang 26.295 m, jalan dengan kondisi sedang sepanjang 25.610 m, dan jalan dengan kondisi rusak sepanjang 45.623 m.

Tabel 4. 17 Kondisi Jalan di Kecamatan Karangploso

No	Desa	Jalan Lingkungan (m)			Lebar Jalan
		Baik	Sedang	Rusak	
1.	Tawangargo	7.700	14.060	15.100	2.42
2.	Donorawih	8.162	6.970	1.640	2.34
3.	Bocek	500	500	0	2.50
4.	Ngenep	2.555	6.167	15.020	2.26
5.	Girimoyo	4.339	3.397	2.674	2.11
6.	Ngijo	300	0	0	3.00
7.	Ampeldento	208	0	2.532	2.35
8.	Kepuharjo	1.750	950	1.500	3.14
9.	Tegalgondo	220	525	540	2.31
		25.734	32.569	39.006	

Sumber: Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang, 2012

Tabel 4.17 menunjukkan bahwa di Kecamatan Karangploso, terdapat jalan dengan kondisi baik sepanjang 25.734 m, jalan dengan kondisi sedang sepanjang 32.569 m, dan jalan dengan kondisi rusak sepanjang 39.006 m.

Tabel 4. 18 Kondisi Jalan di Kecamatan Sumberpucung

No	Desa	Jalan Lingkungan (m)			Lebar Jalan
		Baik	Sedang	Rusak	
1.	Ngebruk	4.700	1.050	1.625	3.00
2.	Trenyang	11.700	1.100	5.850	2.55
3.	Sambigede	2.400	500	0	2.94
4.	Jatiguwi	3.880	3.935	5.325	1.96
5.	Sumberpucung	500	1.450	3.650	2.35
6.	Karangkates	3.800	0	5.735	2.34
7.	Senggreng	2.750	4.470	19.575	2.79
		29.730	12.505	41.760	

Sumber: Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang, 2012

Tabel 4.18 menunjukkan bahwa di Kecamatan Sumberpucung, terdapat jalan dengan kondisi baik sepanjang 29.730 m, jalan dengan kondisi sedang sepanjang 12.505 m, dan jalan dengan kondisi rusak sepanjang 41.760 m.

4.2.3 Karakteristik Perekonomian

Karakteristik perekonomian di lokasi penelitian digambarkan dengan jumlah sarana penunjang perekonomian penduduk, contohnya bank, koperasi, toko, pasar, dan supermarket. Statistik ekonomi di lokasi penelitian dapat dilihat pada **tabel 4.19**, **tabel 20**, **tabel 21**, **tabel 22**, dan **tabel 23**.

Tabel 4. 19 Statistik Ekonomi Kecamatan Bantur 2009

Sarana	2009
Bank umum	1
BPR	1
Koperasi	4
Toko/warung/kios	347
Pasar	7
Supermarket	7

Sumber: Statistik Daerah Kecamatan Bantur, 2010

Berdasarkan Statistik Daerah Kecamatan Bantur (2010), sarana perekonomian dengan jumlah tertinggi di Kecamatan Bantur adalah toko/warung/kios, yaitu 347 unit. Selain itu, terdapat beberapa sarana lainnya yaitu bank umum, BPR, koperasi, pasar, dan supermarket, dengan jumlah masing-masing secara berurutan yaitu satu, satu, empat, tujuh, dan tujuh unit.

Tabel 4. 20 Statistik Ekonomi Kecamatan Jabung 2009-2010

Sarana	2009	2010
Bank umum	2	2
BPR	-	-
Koperasi	16	16

Sarana	2009	2010
Toko/warung/kios	649	666
Pasar	2	2
Supermarket	4	4

Sumber: Statistik Daerah Kecamatan Jabung, 2011

Berdasarkan Statistik Daerah Kecamatan Jabung (2010) pada **tabel 4.20**, sarana perekonomian dengan jumlah tertinggi di Kecamatan Jabung adalah toko/warung/kios, yaitu 666 unit. Selain itu, terdapat beberapa sarana lainnya yaitu bank umum, koperasi, pasar, dan supermarket, dengan jumlah masing-masing secara berurutan yaitu dua, enam belas, dua, dan empat unit. Tidak terdapat BPR di Kecamatan Jabung.

Tabel 4. 21 Statistik Ekonomi Kecamatan Bululawang 2009-2010

Sarana	2009	2010
Bank umum	1	1
BPR	3	3
Koperasi	7	7
Toko/warung/kios	1859	1897
Pasar	4	4
Supermarket	4	4

Sumber: Statistik Daerah Kecamatan Bululawang, 2011

Berdasarkan Statistik Daerah Kecamatan Bululawang (2010) pada **tabel 4.21**, sarana perekonomian dengan jumlah tertinggi di Kecamatan Bululawang adalah toko/warung/kios, yaitu 1897 unit. Selain itu, terdapat beberapa sarana lainnya yaitu bank umum, BPR, koperasi, pasar, dan supermarket, dengan jumlah masing-masing secara berurutan yaitu satu, tiga, tujuh, empat, dan empat unit.

Tabel 4. 22 Statistik Ekonomi Kecamatan Karangploso 2008-2009

Sarana	2008	2009
Bank umum	2	2
BPR	6	6
Koperasi	8	8
Toko/warung/kios	718	718
Pasar	4	4
Supermarket	8	8

Sumber: Statistik Daerah Kecamatan Karangploso, 2010

Berdasarkan Statistik Daerah Kecamatan Karangploso (2010) pada **tabel 4.22**, sarana perekonomian dengan jumlah tertinggi di Kecamatan Karangploso adalah toko/warung/kios, yaitu 718 unit. Selain itu, terdapat beberapa sarana lainnya yaitu bank umum, BPR, koperasi, pasar, dan supermarket, dengan jumlah masing-masing secara berurutan yaitu dua, enam, delapan, empat, dan delapan unit.

Tabel 4. 23 Statistik Ekonomi Kecamatan Sumberpucung 2009-2010

Sarana	2009	2010
Bank umum	4	4
BPR	1	1
Koperasi	5	5
Toko/warung/kios	607	607

Sarana	2009	2010
Pasar	5	5
Supermarket	5	5

Sumber: Statistik Daerah Kecamatan Sumberpucung, 2011

Berdasarkan Statistik Daerah Kecamatan Sumberpucung (2010) pada **tabel 4.23**, sarana perekonomian dengan jumlah tertinggi di Kecamatan Sumberpucung adalah toko/warung/kios, yaitu 607 unit. Selain itu, terdapat beberapa sarana lainnya yaitu bank umum, BPR, koperasi, pasar, dan supermarket, dengan jumlah masing-masing secara berurutan yaitu empat, satu, lima, lima, dan lima unit.

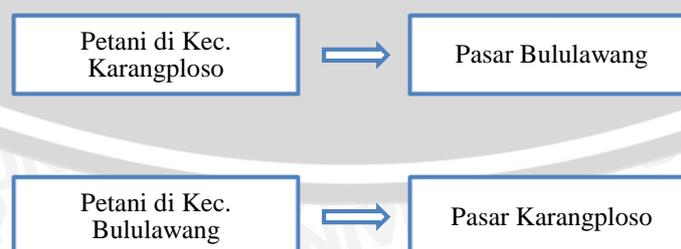
4.3 Gambaran Umum Distribusi Beras

Dalam sub bab ini akan dibahas gambaran umum mengenai topik yang diteliti. Selain untuk mengetahui pengaruh infrastruktur jalan terhadap harga beras, dalam penelitian ini juga akan dibahas faktor lain yang sebenarnya mempengaruhi harga beras. Hal tersebut dilakukan karena pada kondisi eksisting infrastruktur tidak mempengaruhi harga beras secara signifikan.

Berdasarkan penelusuran pendapat yang dilakukan terhadap petani dan pedagang, didapatkan beberapa informasi mengenai hal yang mempengaruhi harga jual beras, yaitu mengenai manajemen dan rute distribusi.

4.3.1 Manajemen

Manajemen merupakan hal yang penting dalam penjualan beras. Dalam penjualan beras, manajemen dapat berupa pengaturan distribusi beras. Suatu daerah harus memenuhi kebutuhan penduduknya terlebih dahulu, sebelum daerah tersebut menjual komoditasnya ke daerah lain. Hal yang terjadi di Kabupaten Malang adalah suatu kecamatan mengeksport hasil pertaniannya sebelum kecamatan tersebut memenuhi kebutuhan penduduknya terlebih dahulu (skema dapat dilihat pada **gambar 4.7**).



Gambar 4.7 Skema Penjualan Beras dari Petani di Kecamatan Karangploso dan Kecamatan Bululawang

Pada **gambar 4.8** dapat dilihat bahwa dua kecamatan saling mengekspor padi tanpa menjual produknya ke pasar setempat, walaupun tidak semua petani tidak menjual produknya ke pasar setempat. Hal ini terjadi karena tidak adanya manajemen dari pemerintah atau badan yang lebih tinggi dari petani. Hasil pertanian menjadi produk jual beli biasa yang dijual tanpa pengaturan distribusi. Padahal, hasil pertanian, terutama padi, harus terdistribusi secara merata dalam rangka mencapai ketahanan pangan. Hanya pemerintah atau badan terkait lainnya yang dapat mengatur distribusi padi, supaya dipenuhi kecukupannya untuk pangan pokok yang aman, bermutu, stabil dan terjangkau (Perum BULOG, 2010).

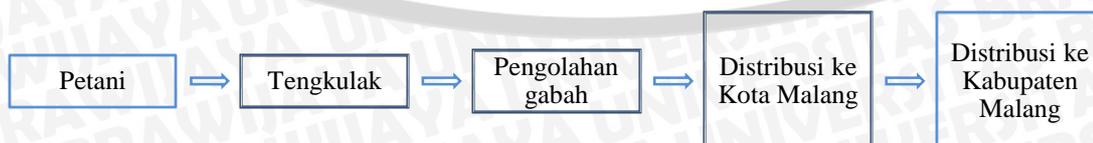


Gambar 4.8 Distribusi Beras

4.3.2 Rantai Perdagangan

Rantai perdagangan dari produsen hingga konsumen yang terlalu panjang dapat mempengaruhi harga jual beras. Misalnya pada mata rantai perdagangan yang normal komponen yang dilalui oleh suatu produk adalah petani sebagai produsen, tengkulak sebagai distributor dari petani ke pasar, dan pedagang. Sedangkan untuk mata rantai perdagangan yang panjang, produk melewati beberapa distributor dan/atau konsumen. Semakin banyak komponen yang dilalui, semakin tinggi harga beras, karena setiap komponen pasti mengambil keuntungan.

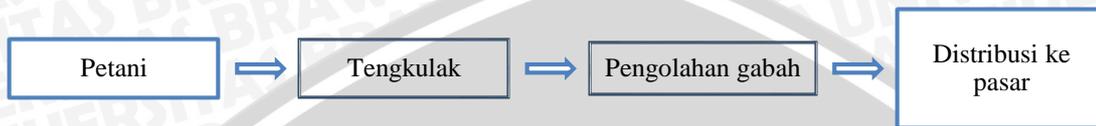
Beras mentari diimpor dari luar Kabupaten Malang, sehingga rantai perdagangannya dapat dilihat pada **gambar 4.9**.



Gambar 4.9 Rantai Perdagangan Beras Mentari

Rantai perdagangan beras mentari lebih panjang dibandingkan dengan rantai perdagangan beras secara normal (**gambar 4.10**). Hal ini disebabkan oleh lokasi

produksi beras mentari yang berada di luar Kabupaten Malang, yaitu di Kabupaten Kediri. Terdapat lima komponen yang dilalui oleh beras mentari untuk mencapai pasar. Setiap komponen yang dilalui pasti akan mengambil untung, sehingga semakin banyak komponen yang dilalui, semakin tinggi pula harga beras. Namun hal ini tidak terlalu menjadi masalah, karena terdapat beras lokal di pasar-pasar di Kabupaten Malang dengan harga yang lebih rendah dari beras mentari.



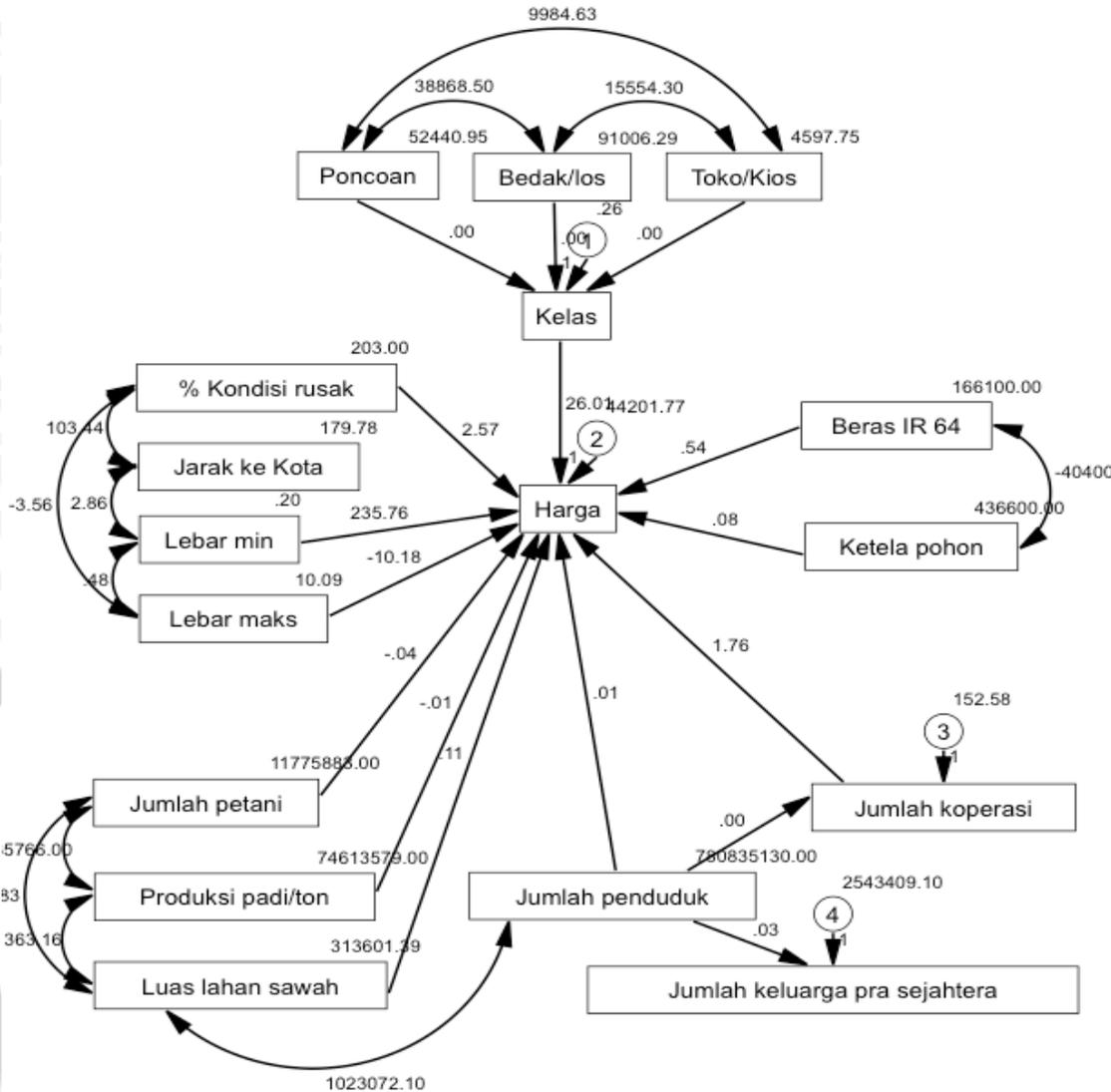
Gambar 4. 10 Rantai Perdagangan Beras Secara Normal

4.4 Pengaruh Infrastruktur dan Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Harga Beras

Pengaruh kondisi infrastruktur terhadap harga beras dianalisis kuantitatif menggunakan *path analysis*. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh infrastruktur dan kondisi sosial ekonomi terhadap harga beras. *Path analysis* terdiri dari lima langkah yaitu menentukan variabel, identifikasi model, evaluasi estimasi model, uji kelayakan model, dan interpretasi dan modifikasi model.

4.4.1 Menentukan Variabel

Variabel yang digunakan pada *path analysis* adalah tujuh belas variabel. Dalam analisis ini variabel dibedakan menjadi variabel endogen dan variabel eksogen. Variabel endogen adalah variabel yang bergantung pada variabel lain, sedangkan variabel eksogen adalah variabel yang tidak bergantung pada variabel lain. Variabel endogen dapat menjadi variabel independen maupun dependen, namun variabel eksogen hanya dapat menjadi variabel independen. Pada dasarnya, *path diagram* terdiri dari beberapa regresi linear. Model pada **gambar 4.11** merupakan model awal dari penelitian, yang terdiri dari empat regresi.



Gambar 4. 11 Output Path Diagram Model Awal

Dapat dilihat pada **gambar 4.11**, garis <--> menggambarkan hubungan dua arah atau saling mempengaruhi, dan garis <-- dan --> menggambarkan hubungan satu arah. Angka pada garis merupakan angka koefisien pengaruh dari variabel terhadap variabel lain. Penjelasan *path diagram* pada **gambar 4.11** berdasarkan asumsi dan teori dapat dilihat pada **tabel 4.24**.

Tabel 4. 24 Variabel Penelitian

No.	Variabel Dependen	Variabel Independen	Keterangan
1.	Harga	Kondisi kerusakan jalan	Semakin tinggi kondisi kerusakan jalan, semakin pula harga beras mentari, dan sebaliknya.
		Jarak ke Kota Malang	Semakin jauh jarak ke Kota Malang, semakin

		Lebar minimum jalan	tinggi pula harga beras mentari, dan sebaliknya. Semakin tinggi lebar minimum jalan, semakin rendah harga beras mentari, dan sebaliknya.
		Lebar maksimum jalan	Semakin tinggi lebar maksimum jalan, semakin rendah harga beras mentari, dan sebaliknya.
		Harga beras IR 64	Semakin tinggi harga beras IR 64, semakin tinggi pula harga beras mentari, dan sebaliknya.
		Harga ketela pohon	Semakin tinggi harga ketela pohon, semakin tinggi pula harga beras mentari, dan sebaliknya.
		Jumlah petani	Semakin tinggi jumlah petani, semakin tinggi harga beras mentari, dan sebaliknya.
		Produksi padi/ton	Semakin tinggi produksi padi/ton, semakin rendah harga beras mentari, dan sebaliknya.
		Luas lahan sawah	Semakin tinggi luas lahan sawah, semakin tinggi pula harga beras mentari, dan sebaliknya.
		Jumlah koperasi	Semakin tinggi jumlah koperasi, semakin rendah harga beras mentari, dan sebaliknya.
		Jumlah penduduk	Semakin tinggi jumlah penduduk, semakin rendah harga beras mentari, dan sebaliknya.
		Kelas pasar	Semakin tinggi kelas pasar, semakin tinggi pula harga beras mentari, dan sebaliknya.
2.	Kelas pasar	Jumlah toko/kios	Semakin tinggi jumlah toko/kios, semakin tinggi pula kelas pasar, dan sebaliknya.
		Jumlah bedak/los	Semakin tinggi jumlah bedak/los, semakin tinggi pula kelas pasar, dan sebaliknya.
		Jumlah poncoan	Semakin tinggi jumlah poncoan, semakin tinggi pula kelas pasar, dan sebaliknya.
3.	Kondisi kerusakan jalan	Jarak ke Kota Malang	Semakin jauh jarak ke Kota Malang, semakin tinggi jalan dalam kondisi rusak, dan sebaliknya.
		Lebar maksimum jalan	Semakin tinggi lebar maksimum jalan, semakin tinggi jalan dalam kondisi rusak, dan sebaliknya.
4.	Produksi padi/ton	Jumlah petani	Semakin tinggi jumlah petani, semakin tinggi pula produksi padi/ton, dan sebaliknya.
		Luas lahan sawah	Semakin tinggi luas lahan sawah, semakin tinggi pula produksi padi/ton, dan sebaliknya.
5.	Luas lahan sawah	Jumlah petani	Semakin tinggi jumlah petani, semakin tinggi pula luas lahan sawah, dan sebaliknya.
		Produksi padi/ton	Semakin tinggi produksi padi/ton, semakin tinggi pula luas lahan sawah, dan sebaliknya.
6.	Jumlah kel. pra sejahtera	Jumlah penduduk	Semakin tinggi jumlah penduduk, semakin tinggi pula jumlah kel. pra sejahtera, dan sebaliknya.
7.	Jumlah petani	Produksi padi/ton	Semakin tinggi produksi padi/ton, semakin tinggi pula jumlah petani, dan sebaliknya.
		Luas lahan sawah	Semakin tinggi luas lahan sawah, semakin tinggi pula jumlah petani, dan sebaliknya.
8.	Harga beras IR 64	Harga ketela pohon	Semakin tinggi harga ketela pohon, semakin tinggi pula harga beras IR 64, dan sebaliknya.
9.	Harga ketela pohon	Harga beras IR 64	Semakin tinggi harga beras IR 64, semakin tinggi pula harga ketela pohon, dan

sebaliknya.

Adapun data yang digunakan untuk analisis ini secara rinci dapat dilihat pada lampiran 2.

4.4.2 Identifikasi Model

Identifikasi model dilakukan untuk mengetahui model penelitian termasuk dalam kategori *over-identified* atau tidak. Analisis dapat dilanjutkan jika model termasuk dalam kategori *over-identified*. Identifikasi model dilakukan dengan cara melihat derajat kebebasan (df) dari model. Df yang positif mengindikasikan model tersebut termasuk dalam kategori *over-identified*.

Tabel 4. 25 Computation of Degrees of Freedom

<i>Number of distinct sample moments</i>	153
<i>Number of distinct parameters to be estimated</i>	45
<i>Degrees of freedom</i>	108

Berdasarkan hasil identifikasi model pada **tabel 4.25**, df dari model penelitian menunjukkan nilai yang positif, yang artinya model ini termasuk dalam kategori *over-identified*. Oleh karena itu, analisis ini dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

4.4.3 Evaluasi Estimasi Model

Evaluasi estimasi model penelitian dilakukan dengan melihat ukuran sampel, normalitas data, *outlier*, dan multikolinearitas.

1. Ukuran sampel

Ukuran sampel yang direkomendasikan untuk analisis ini adalah minimal seratus. Namun karena ukuran populasi pasar di Kabupaten Malang hanya dua puluh, jadi ukuran sampel adalah seluruh populasi, yaitu dua puluh. Dapat dikatakan penelitian ini merupakan penelitian sensus, karena penelitian dilakukan terhadap seluruh populasi.

2. Normalitas data

Berdasarkan hasil output AMOS mengenai penilaian normalitas data terlihat bahwa data terdistribusi normal secara multivariat, nilai c.r. data keseluruhan sebesar 0.000. Nilai ini berada di dalam rentang nilai c.r. dari data yang terdistribusi normal, yaitu -2,58 s.d. +2,58 (lampiran 3).

3. *Outlier*

Data outlier bisa dilihat dari nilai mahalanobis distance yang memiliki nilai p_1 dan p_2 . Suatu data termasuk outlier jika nilai p_1 dan p_2 yang dihasilkan bernilai $< 0,05$. Dari tabel output AMOS (lampiran 4), terlihat bahwa tidak ada data yang memiliki nilai p_1 dan $p_2 < 0,05$ sehingga tidak ada data yang

tergolong outlier.

4. Multikolinearitas

Multikolinearitas ada apabila terdapat nilai korelasi antar indikator yang nilainya $\geq 0,9$. Pada tabel nilai korelasi antar indikator pada output AMOS (lampiran 5), terlihat tidak ada nilai korelasi antar indikator yang nilainya $\geq 0,9$. Oleh karena itu, asumsi tidak adanya multikolinearitas pada data penelitian, terpenuhi.

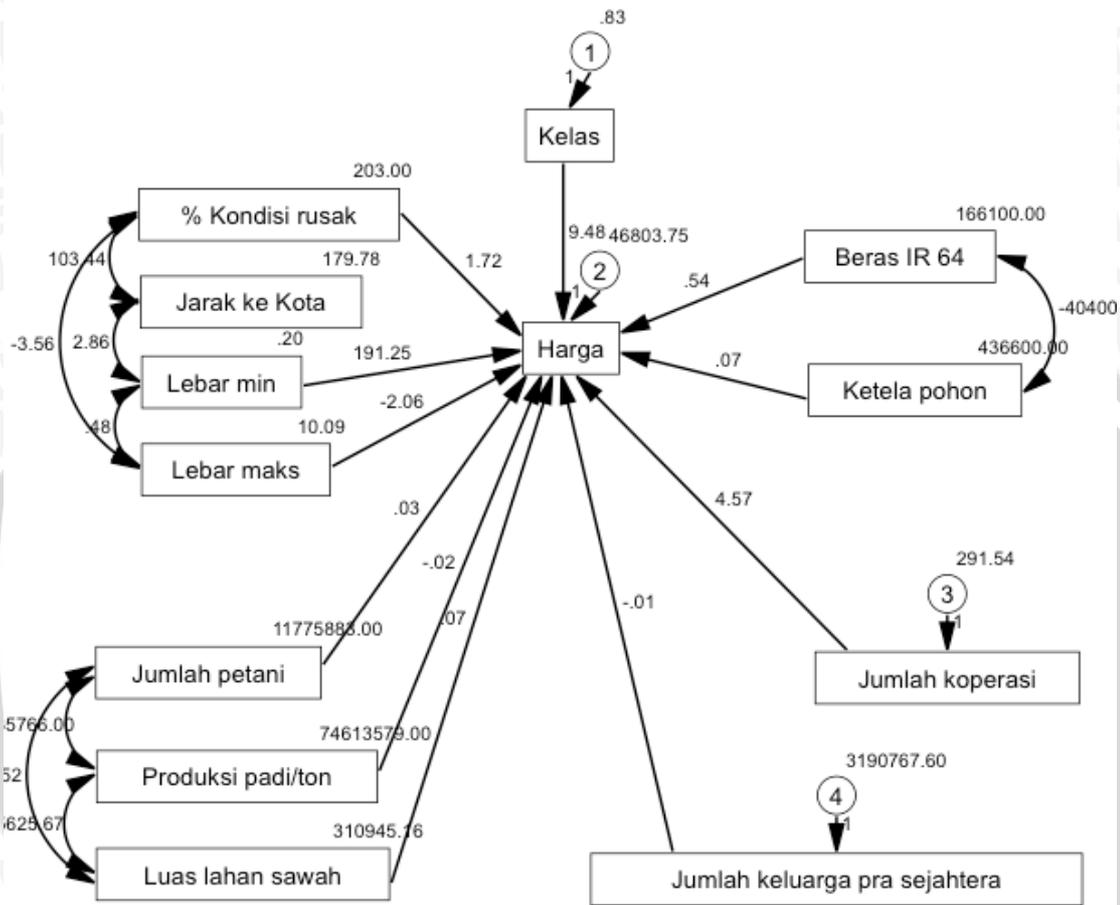
4.4.4 Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model dilakukan dengan uji GOF untuk mengetahui *fit*-nya model dengan data penelitian yang diperoleh. Dari model awal penelitian dibuatlah **tabel 4.26** tentang hasil uji GOF model awal.

Tabel 4. 26 Hasil Uji GOF Model Awal

<i>Goodnes of Fit (GOF) Index</i>	<i>Cut off Value</i>	Nilai pada Model Penelitian	Keterangan
Chi-square (χ^2)	Semakin kecil, semakin baik	265.345	
CMIN/DF	< 2,00	2.457	<i>Poor fit</i>
p (probabilitas)	> 0,05	0.000	<i>Poor fit</i>
RMSEA	< 0,08	0.277	<i>Poor fit</i>
GFI	> 0,90	0.558	<i>Poor fit</i>
TLI	> 0,90	0.147	<i>Poor fit</i>

Berdasarkan uji GOF model awal, dapat disimpulkan bahwa model tidak fit sehingga harus dilakukan penghapusan indikator untuk memperbaiki nilai uji GOF. Penghapusan indikator dengan nilai *factor loading* < 0.05 dapat memperbaiki nilai GOF. Pada lampiran, indikator poncoan, bedak/los, toko/kios, dan jumlah penduduk memiliki nilai *factor loading* < 0.05 sehingga keempat indikator tersebut dihapus untuk tahap selanjutnya. Output *path diagram* setelah dihapusnya empat indikator dapat dilihat pada **gambar 4.12**.



Gambar 4. 12 Output Path Diagram Setelah Penghapusan Beberapa Indikator dan Variabel

Pada **gambar 4.12**, terdapat empat variabel yang dihapus untuk memperbaiki nilai pada model penelitian sehingga menjadi *good fit*. Setelah itu dilakukan uji GOF terhadap model ini. Uji GOF pada model yang telah dihapus empat indikatornya dapat dilihat pada **tabel 4.27**.

Tabel 4. 27 Hasil Uji GOF Model Setelah Penghapusan Indikator

<i>Goodnes of Fit (GOF) Index</i>	<i>Cut off Value</i>	<i>Nilai pada Model Penelitian</i>	<i>Keterangan</i>
Chi-square (x^2)	Semakin kecil, semakin baik	90.887	
CMIN/DF	< 2,00	1.540	<i>Good fit</i>
p (probabilitas)	> 0,05	0.005	<i>Poor fit</i>
RMSEA	< 0,08	0.169	<i>Poor fit</i>
GFI	> 0,90	0.635	<i>Poor fit</i>
TLI	> 0,90	0.146	<i>Poor fit</i>

Berdasarkan **tabel 4.27**, dapat dilihat bahwa hanya CMIN/DF saja yang berubah dari *poor fit* menjadi *good fit*. Model masih dalam keadaan *poor fit* sehingga harus dilakukan modifikasi pada model.

4.4.5 Interpretasi dan Modifikasi Model

Apabila model tidak fit dengan data, tindakan-tindakan berikut bisa dilakukan:

1. Memodifikasi model dengan menambahkan atau menghilangkan koneksi/garis hubung
2. Menambah variabel (jika data tersedia)
3. Mengurangi variabel

Oleh karena itu, modifikasi model dilakukan untuk memenuhi tujuan penelitian pertama, yaitu mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi harga beras di pasar di Kabupaten Malang.

Modifikasi model yang dilakukan dalam penelitian ini didasari oleh teori yang dijelaskan oleh Arbuckle (2007) tentang modifikasi model dengan melihat *modification indices*. *Modification indices* memberikan beberapa rekomendasi penambahan garis hubung/koneksi yang dapat memperkecil nilai chi-square (x^2) sehingga membuat model menjadi lebih fit. Selain berdasarkan teori dari Arbuckle, penentuan garis koneksi mana yang ditambahkan juga didasari pada beberapa teori lainnya.

Tabel 4.28 adalah *modification indices* hasil output AMOS yang memberikan rekomendasi garis koneksi yang bisa dihubungkan untuk memperoleh model yang lebih fit.

Tabel 4. 28 Modification Indices

			MI	Par Change
4	<->	Jumlah petani	8.401	3284174.862
4	<->	Produksi padi	4.956	-6340496.014
1	<->	3	4.841	-7.840
Jumlah koperasi	<--	Jumlah petani	6.245	0.003
Jumlah koperasi	<--	Produksi padi	4.126	0.001
Jumlah koperasi	<--	Jarak ke kota	4.022	-0.586
Jumlah koperasi	<--	Kelas	4.841	-9.474
Kelas	<--	Jumlah koperasi	4.841	-0.027

Gambar 4.13 merupakan *path diagram* yang telah dimodifikasi berdasarkan *modification indices*. Keputusan untuk menentukan variabel yang dihubungkan harus sesuai dengan teori dan asumsi. Terdapat beberapa variabel yang baru dihubungkan, sehingga nilai GOF dapat berubah. Variabel yang dihubungkan adalah variabel *error* 4 dengan jumlah petani, variabel *error* 4 dengan produksi padi, variabel *error* 1 dengan variabel *error* 3, jumlah petani terhadap jumlah koperasi, produksi padi terhadap jumlah koperasi, jarak ke kota terhadap jumlah koperasi, kelas pasar terhadap jumlah koperasi, dan jumlah koperasi terhadap kelas pasar. Hasil uji GOF model penelitian setelah modifikasi awal dapat dilihat pada tabel 4.29.

Tabel 4. 29 Hasil Uji GOF Model Setelah Modifikasi Awal

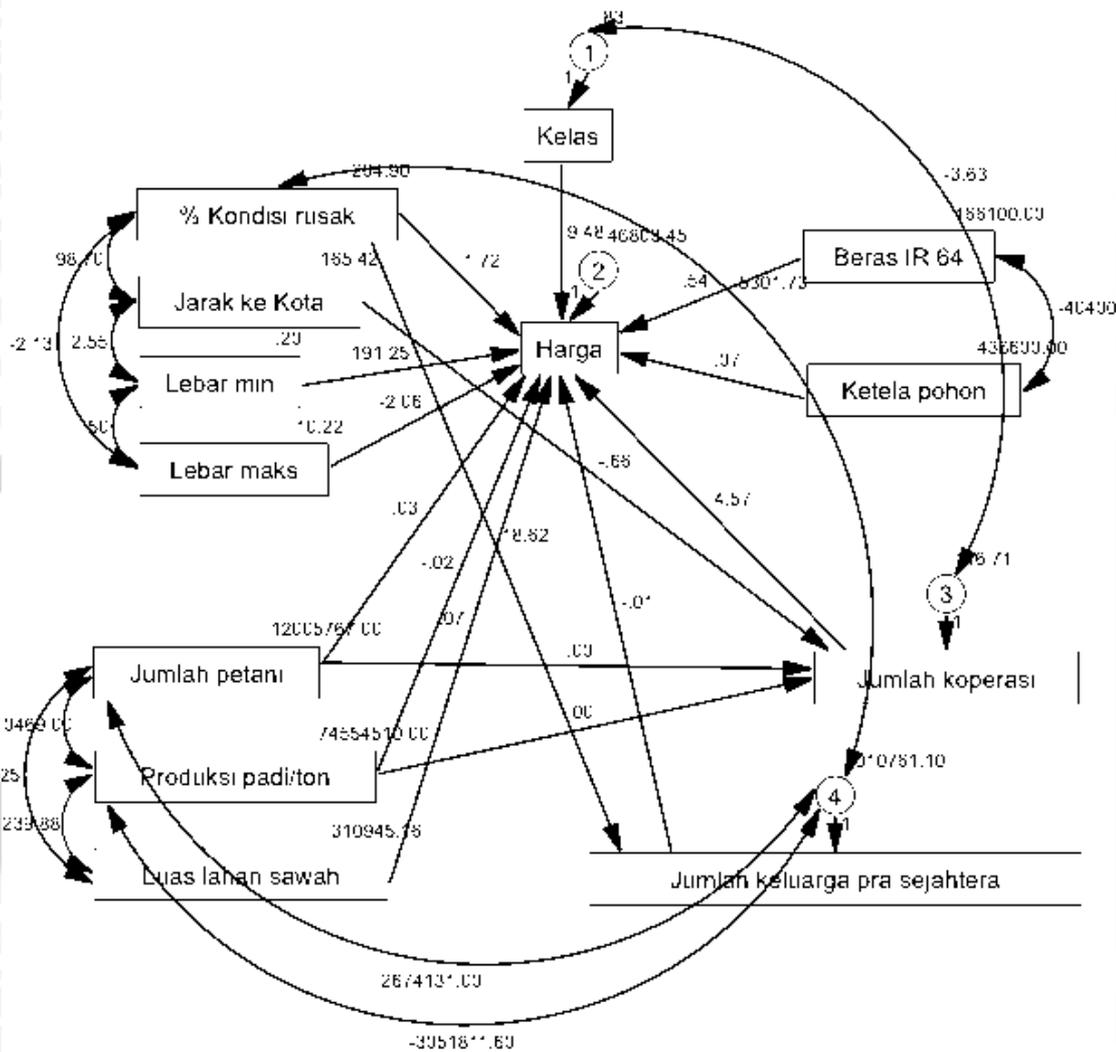
<i>Goodnes of Fit (GOF) Index</i>	<i>Cut off Value</i>	Nilai pada Model Penelitian	Keterangan
Chi-square (χ^2)	Semakin kecil, semakin baik	58.718	
CMIN/DF	< 2,00	1.108	<i>Good fit</i>
p (probabilitas)	> 0,05	0.274	<i>Good fit</i>
RMSEA	< 0,08	0.075	<i>Good fit</i>
GFI	> 0,90	0.707	<i>Poor fit</i>
TLI	> 0,90	0.830	<i>Poor fit</i>

Tabel 4.29 menunjukkan bahwa setelah modifikasi awal, dua GOF index berubah dari *poor fit* menjadi *good fit*, yaitu p dan RMSEA. Sedangkan GFI dan TLI tetap *poor fit*. Pada output modifikasi awal ini juga terdapat tabel *modification indices* sehingga peneliti dapat membuat garis hubung antara beberapa indikator. Tabel *modification indices* dapat dilihat pada **tabel 4.30**.

Tabel 4. 30 Modification Indices

			M.I	Par Change
4	<->	Kondisi rusak	4.423	7028.478
Jumlah keluarga pra sejahtera	<--	Kondisi rusak	4.039	42.071

Berdasarkan **tabel 4.30** dapat diketahui bahwa hanya dua garis hubung saja yang dapat dibuat untuk menurunkan chi square. Pertama, variabel *error* 4 yang dihubungkan dengan kondisi rusak akan menurunkan chi-square sebesar 4.423. Kedua, jika jumlah keluarga pra sejahtera dihubungkan dengan kondisi rusak akan menurunkan chi square sebesar 4.039. Modifikasi ini merupakan modifikasi akhir. Hasil penghubungan dua garis dapat dilihat pada **gambar 4.14**.



Gambar 4. 14 Output Path Diagram Modifikasi Akhir

Dapat dilihat pada **gambar 4.14**, terdapat dua garis hubung baru, yaitu kondisi rusak dengan variabel *error* 4 dan kondisi rusak terhadap jumlah keluarga pra sejahtera. Kondisi kerusakan jalan berpengaruh terhadap jumlah keluarga pra sejahtera terkait masalah akses. Semakin mudah suatu daerah untuk diakses, semakin sejahtera masyarakat di daerah tersebut. Kerusakan jalan merupakan salah satu masalah untuk mengakses suatu daerah. Berdasarkan output *path diagram* pada **gambar 4.14** dibuatlah hasil uji GOF model setelah modifikasi akhir yang dapat dilihat pada **tabel 4.31**.



Tabel 4. 31 Hasil Uji GOF Model Setelah Modifikasi Akhir

<i>Goodnes of Fit (GOF) Index</i>	<i>Cut off Value</i>	<i>Nilai pada Model Penelitian</i>	<i>Keterangan</i>
Chi-square (x^2)	Semakin kecil, semakin baik	52.770	
CMIN/DF	< 2,00	1.035	<i>Good fit</i>
p (probabilitas)	> 0,05	0.405	<i>Good fit</i>
RMSEA	< 0,08	0.043	<i>Good fit</i>
GFI	> 0,90	0.934	<i>Good fit</i>
TLI	> 0,90	0.945	<i>Good fit</i>

Dari hasil pengujian GOF yang terangkum pada **tabel 4.31**, dapat dilihat bahwa model hasil modifikasi akhir fit dengan data yang ada. Selain itu, karena sig (p-value) dari CMIN > 0.05, yaitu 0.405, maka dapat disimpulkan bahwa model menggambarkan kondisi aktualnya. Oleh karena itu, pengujian hipotesis bisa dilakukan. Uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai C.R. yang terdapat pada tabel *regression weights* dari output AMOS yang ditunjukkan pada **tabel 4.32** dengan nilai t table (1.725). Jika nilai C.R. lebih dari nilai t table, maka dapat dikatakan layak.

Tabel 4. 32 Regression Weights

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Jumlah koperasi	<--	Jumlah petani	0.002	0.001	2.230	0.026	
Jumlah koperasi	<--	Produksi padi/ton	0.000	0.000	1.822	0.262	
Jumlah koperasi	<--	Jarak ke kota	-0.663	0.179	3.700	***	
Jumlah keluarga pra sejahtera	<--	Kondisi rusak	18.618	31.754	1.786	0.558	
Harga	<--	Lebar min	191.248	125.324	1.526	0.127	
Harga	<--	Lebar maks	-2.065	16.696	1.824	0.902	
Harga	<--	Beras IR 64	0.537	0.123	4.363	***	
Harga	<--	Ketela pohon	0.066	0.076	0.872	0.383	
Harga	<--	Kondisi rusak	1.722	4.291	2.401	0.688	
Harga	<--	Kelas	9.480	57.703	0.164	0.870	
Harga	<--	Jumlah petani	0.035	0.027	1.303	0.192	
Harga	<--	Produksi padi/ton	-0.016	0.010	1.764	0.096	
Harga	<--	Luas lahan sawah	0.075	0.090	0.828	0.407	
Harga	<--	Jumlah koperasi	4.574	4.278	1.069	0.285	
Harga	<--	Jumlah keluarga pra sejahtera	-0.009	0.044	2.214	0.831	

1. Pengaruh lebar minimum jalan terhadap harga

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel lebar minimum jalan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel harga dengan nilai koefisien sebesar 191.248. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini ditolak.

2. Pengaruh lebar maksimum terhadap harga

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel lebar maksimum jalan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel harga dengan nilai koefisien sebesar -2.065. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini diterima.

3. Pengaruh harga beras IR 64 terhadap harga

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel harga beras IR 64 memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel harga dengan nilai koefisien sebesar 0.537. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini diterima.

4. Pengaruh harga ketela pohon terhadap harga

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel harga ketela pohon memiliki tidak pengaruh signifikan terhadap variabel harga dengan nilai koefisien sebesar 0.066. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini ditolak.

5. Pengaruh kondisi kerusakan jalan terhadap harga

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel kondisi kerusakan jalan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel harga dengan nilai koefisien sebesar 1.722. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini diterima.

6. Pengaruh kelas pasar terhadap harga

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel kelas pasar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel harga dengan nilai koefisien sebesar 9.480. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini ditolak.

7. Pengaruh jumlah petani terhadap harga

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel jumlah petani tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel harga dengan nilai koefisien sebesar 0.035. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini ditolak.

8. Pengaruh produksi padi terhadap harga

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel produksi padi memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel harga dengan nilai koefisien sebesar -0.016. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini diterima.

9. Pengaruh luas lahan sawah terhadap harga

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel luas lahan sawah tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel harga dengan nilai koefisien sebesar 0.075. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini ditolak.

10. Pengaruh jumlah koperasi terhadap harga

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel jumlah koperasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel harga dengan nilai koefisien sebesar 4.574. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini ditolak.

11. Pengaruh jumlah keluarga pra sejahtera terhadap harga

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel jumlah keluarga pra sejahtera memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel harga dengan nilai koefisien sebesar -0.009. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini diterima.

Hasil dari analisis tersebut dapat dijelaskan seperti pada **tabel 4.33**.

Tabel 4. 33 Pengaruh Kondisi Infrastruktur terhadap Harga Beras

Variabel	Koefisien	Ket.
X ₁ Harga beras IR 64	0.537	Harga beras IR 64 berpengaruh terhadap harga beras mentari. Beras IR 64 merupakan barang substitusi dari beras mentari, sehingga harganya dapat mempengaruhi harga beras mentari seperti pada teori permintaan dan penawaran dari Wijaya, 1981 & Azzaino, 1983.
X ₂ Jumlah keluarga pra sejahtera	-0.009	Jumlah keluarga pra sejahtera berpengaruh secara negatif terhadap harga beras mentari. Jadi, semakin banyak jumlah keluarga pra sejahtera, semakin rendah harga beras. Hal ini sesuai dengan teori permintaan dan penawaran (Soekirno, 1981)
X ₃ Produksi padi	-0.016	Produksi padi/ton berpengaruh secara negatif terhadap harga beras mentari. Jadi semakin sedikit produksi padi/ton, semakin tinggi harga beras mentari.
X ₄ Lebar maksimum jalan	-2.065	Lebar maksimum berpengaruh secara negatif terhadap harga beras mentari (Adisasmita, 2009).
X ₅ Kondisi kerusakan jalan	1.722	Kondisi rusak berpengaruh terhadap harga beras mentari (Elvik & Vaa, 2004)
Harga ketela pohon	0.066	Harga ketela pohon tidak berpengaruh terhadap harga beras mentari. Ketela pohon merupakan barang substitusi dari beras mentari, namun harganya tidak mempengaruhi harga beras mentari (tidak sesuai dengan teori permintaan dan penawaran dari Wijaya, 1981 & Azzaino, 1983).
Kelas pasar	9.480	Kelas pasar tidak berpengaruh terhadap harga beras mentari
Luas lahan sawah	0.075	Luas lahan sawah tidak berpengaruh terhadap harga beras mentari.
Jumlah koperasi	4.574	Jumlah koperasi tidak berpengaruh terhadap harga beras mentari.
Jumlah petani	0.035	Jumlah tidak petani berpengaruh terhadap harga beras mentari.

Berdasarkan nilai koefisien tersebut, dibuatlah model regresi dari penelitian ini.

Terdapat tiga model regresi dari tiga variabel endogen:

$$Y_1 = 2917,99 + 0,54 X_1 - 0,01 X_2 - 0,02 X_3 - 2,06 X_4 + 1,72 X_5 \quad (4-1)$$

Dengan:

Y₁ = harga

X₁ = harga beras IR 64

X₂ = jumlah keluarga pra sejahtera

X₃ = produksi padi

X₄ = lebar jalan maksimum

X₅ = kondisi kerusakan jalan

Berdasarkan pada persamaan 4-1, harga beras mentari dapat dipengaruhi oleh harga beras IR 64 dengan koefisien +0,54, jumlah keluarga pra sejahtera dengan

koefisien -0,01, produksi padi dengan koefisien -2,06, dan kondisi kerusakan jalan dengan koefisien +1,72. Terdapat dua jenis hubungan, yaitu hubungan positif dan hubungan negatif. Variabel yang memiliki hubungan positif dengan harga beras mentari adalah variabel harga beras IR 64 dan kondisi kerusakan jalan. Hubungan tersebut berarti semakin tinggi harga beras IR 64, semakin tinggi pula harga beras mentari; dan semakin tinggi kondisi kerusakan jalan, semakin tinggi harga beras mentari. Beras IR 64 sebagai barang substitusi dapat mempengaruhi harga beras mentari. Jika harga barang substitusi naik, pasti harga beras mentari juga naik. Jika harga beras IR 64 naik, konsumen akan beralih ke beras mentari, pedagang beras mentari pun memahami kondisi ini dan juga menaikkan harga beras mentari. Sedangkan untuk variabel kondisi kerusakan jalan, angkutan perlu mengeluarkan bahan bakar lebih banyak jika melalui kondisi jalan yang rusak dibanding dengan jalan dengan kondisi baik.

Adapun variabel yang memiliki hubungan negatif dengan harga beras mentari adalah variabel jumlah keluarga pra sejahtera, produksi padi, dan lebar jalan maksimum. Hubungan tersebut berarti semakin tinggi jumlah keluarga pra sejahtera, semakin rendah harga beras mentari; semakin tinggi produksi padi, semakin rendah harga beras mentari; dan semakin tinggi lebar jalan maksimum, semakin rendah harga beras mentari. Harga keseimbangan terbentuk oleh harga permintaan dari konsumen dan harga penawaran dari pedagang. Jika jumlah keluarga pra sejahtera semakin tinggi, berarti jumlah masyarakat (sebagai konsumen) yang memiliki daya beli rendah bertambah. Dengan begitu, semakin rendah harga penawaran dari masyarakat sehingga harga keseimbangan yang terbentuk pun semakin rendah. Kedua, untuk variabel produksi padi, harga beras dapat menjadi semakin rendah karena semakin banyak padi yang diproduksi dalam satu waktu, tenaga, dan modal yang dikeluarkan. Kemudian untuk variabel lebar jalan maksimum, semakin lebar jalan, semakin tinggi level pelayanan jalan. Dengan tingginya level pelayanan jalan, berarti kepadatan jalan semakin berkurang, sehingga biaya bahan bakar yang dikeluarkan untuk sebuah angkutan pun lebih sedikit.

Nilai 2917,99 pada awal persamaan adalah variabel error yang mengukur sisa pengaruh faktor lain kepada suatu variabel eksogen. Semakin besar nilai variabel error, semakin banyak pengaruh faktor lain yang belum diketahui. Nilai variabel error pada model ini cukup besar, yaitu nilai ribuan, karena variabel yang dipengaruhi (harga) memiliki nilai yang besar juga.

$$Y_2 = 28,33 - 0,66 X_1 + 0,003 X_2 \quad (4-2)$$

Dengan:

Y_2 = jumlah koperasi

X_1 = jarak ke Kota Malang

X_2 = jumlah petani

Berdasarkan pada persamaan 4-1, jumlah koperasi dipengaruhi oleh jarak ke Kota Malang dengan koefisien -0,66 dan jumlah petani dengan koefisien 0,003. Semakin jauh jarak ke Kota Malang, semakin sedikit jumlah koperasi. Sedangkan semakin banyak jumlah petani, semakin banyak pula jumlah koperasi. Karena salah satu fungsi koperasi adalah memiliki kewenangan untuk menyalurkan pupuk untuk petani. Nilai variabel error pada persamaan ini adalah 28,33. Tidak seperti nilai variabel error pada persamaan 4-1, nilai variabel error pada persamaan ini relatif kecil karena variabel yang dipengaruhinya, yaitu jumlah koperasi, bernilai kecil juga.

$$Y_3 = 4158,126 + 18,62 X_1 \quad (4-3)$$

Dengan:

Y_3 = jumlah keluarga pra sejahtera

X_1 = kondisi kerusakan jalan

Berdasarkan pada persamaan 4-3, jumlah keluarga pra sejahtera dipengaruhi oleh kondisi kerusakan jalan dengan koefisien sebesar +18,62 dan variabel error sebesar 4158,126. Dengan demikian, semakin tinggi kondisi kerusakan jalan, semakin tinggi pula jumlah keluarga pra sejahtera.

Selain tiga persamaan di atas, terdapat hipotesis yang ditolak, salah satunya adalah mengenai jumlah koperasi, semakin banyak jumlah koperasi, semakin rendah harga beras. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor lain yang tidak dikaji di luar faktor jumlah koperasi. Misalnya kinerja dari koperasi tersebut, sehingga walaupun jumlah koperasi tinggi, tidak mempengaruhi harga beras karena kinerjanya terkait penyediaan bahan pertanian dan penyaluran beras tidak ada.

4.5 Pengaruh Harga Beras terhadap Daya Beli Masyarakat

Daya beli masyarakat diidentifikasi dengan pendekatan melihat besarnya persentase pengeluaran masyarakat untuk makanan dan beras terhadap pengeluaran keseluruhan. Semakin besar persentase tersebut, semakin rendah kesejahteraan masyarakat. Analisis ini menggunakan pendekatan dengan membandingkan persentase eksisting dengan standar. Standar diambil dari persentase pengeluaran penduduk di Indonesia secara keseluruhan. Pada September 2012, persentase pengeluaran penduduk

per kapita untuk makanan adalah 47,71 dan persentase pengeluaran penduduk per kapita untuk beras adalah 9,7.

Data mengenai pengeluaran masyarakat secara rinci dapat dilihat pada lampiran 6, lampiran 7, lampiran 8, lampiran 9, dan lampiran 10. Secara umum, persentase responden yang berada di atas standar pengeluaran untuk makanan dan beras dapat dilihat pada **tabel 4.34**.

Tabel 4. 34 Hasil Survei Pengeluaran Masyarakat

No.	Kecamatan	Masyarakat dengan Pengeluaran Makanan di Atas Standar (%)	Masyarakat dengan Pengeluaran Beras di Atas Standar (%)
1	Bantur	43.33	83.33
2	Bululawang	86.67	100.00
3	Jabung	93.33	93.33
4	Karangploso	66.67	43.33
5	Sumberpucung	63.33	83.33

Berdasarkan **tabel 4.33**, Kecamatan Jabung memiliki persentase pengeluaran yang paling tinggi dibanding empat kecamatan lainnya untuk pengeluaran makanan dan Kecamatan Bululawang untuk pengeluaran beras. Jika dikaitkan dengan jumlah keluarga pra sejahtera, Kecamatan Jabung dan Kecamatan Bululawang memiliki jumlah keluarga pra sejahtera tertinggi dibanding kecamatan lainnya. Sesuai dengan hasil survei pengeluaran masyarakat, Kecamatan Jabung dan Kecamatan Bululawang juga memiliki daya beli lebih lemah dibanding dengan kecamatan lainnya.

Lain halnya dengan Kecamatan Jabung dan Kecamatan Bululawang, Kecamatan Bantur memiliki persentase yang terendah untuk pengeluaran makanan, dan Karangploso yang terendah untuk pengeluaran beras. Karena jaraknya yang dekat dengan Kota Malang, penduduk di Kecamatan Karangploso banyak yang bekerja di Kota Malang, sehingga penghasilannya sama dengan penduduk di Kota Malang. Dengan begitu taraf hidup mereka lebih tinggi dibanding kecamatan lainnya dan daya beli terhadap beras pun semakin kuat. Hubungan antara pengeluaran masyarakat dengan infrastruktur dan kondisi sosial ekonomi secara rinci dijelaskan pada sub bab 4.6.

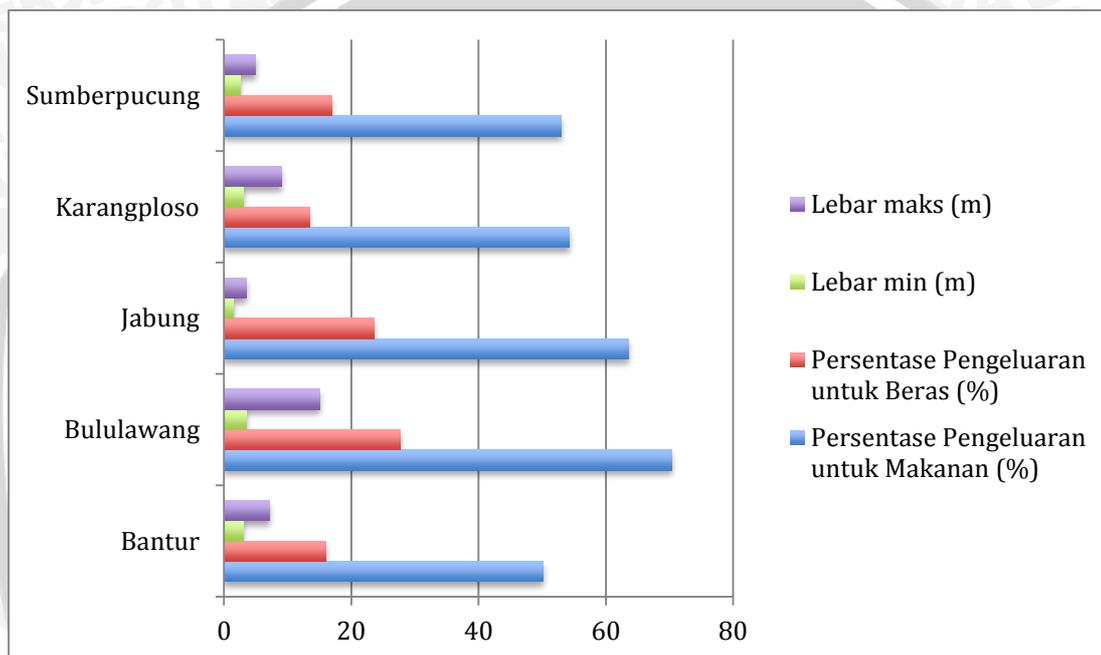
4.6 Pengaruh Infrastruktur dan Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Ketahanan Pangan

Pengaruh kondisi infrastruktur terhadap ketahanan pangan dianalisis dengan menggunakan EDA, yaitu analisis statistik non formal dengan membaca data yang disajikan secara grafis. Variabel yang diteliti adalah persentase pengeluaran masyarakat sebagai indikator pendekatan ketahanan pangan, dan infrastruktur. Infrastruktur yang

diteliti berbeda dari tujuan pertama karena pada tujuan ini telah diketahui infrastruktur yang berpengaruh terhadap harga beras, yaitu jalan, kondisi sosial, dan harga barang substitusi. Dalam sub bab ini akan dijabarkan pengaruh dari masing-masing variabel tersebut.

4.6.1 Pengaruh Lebar Jalan

Grafik korelasi antara persentase pengeluaran masyarakat untuk makanan dan beras dengan kondisi jalan di lima kecamatan di Kabupaten Malang untuk makanan dan beras dapat dilihat pada **gambar 4.14**.

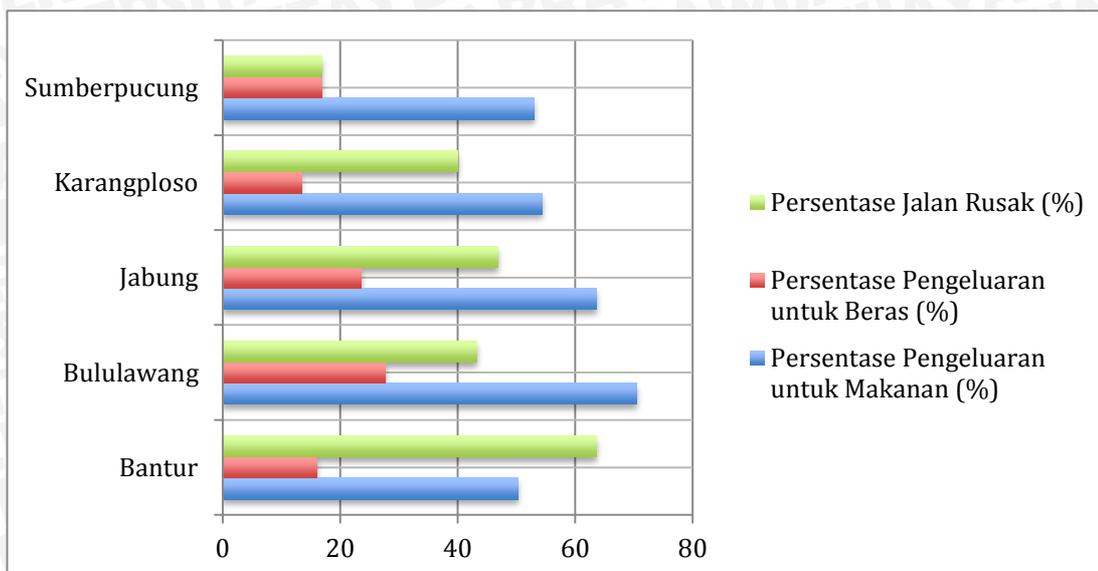


Gambar 4.15 Grafik Hubungan antara Persentase Pengeluaran Masyarakat untuk Makanan dan Beras dengan Lebar Jalan

Berdasarkan **gambar 4.15**, secara keseluruhan tidak terlihat adanya korelasi positif maupun negatif antara persentase jalan rusak dengan persentase pengeluaran masyarakat. Pada Kecamatan Bululawang, Kecamatan Karangploso, dan Kecamatan Sumberpucung, terdapat korelasi positif, hal itu berarti semakin besar lebar jalan, semakin besar pula persentase pengeluaran masyarakat untuk makanan. Pada Kecamatan Bantur dan Kecamatan Jabung, lebar jalan tidak dipengaruhi oleh kondisi pengeluaran masyarakat. Secara spasial hubungan ini dapat dilihat pada peta yang terlampir (lampiran 11).

4.6.2 Pengaruh Kondisi Kerusakan Jalan

Grafik korelasi antara persentase pengeluaran masyarakat untuk makanan dan beras dengan kondisi jalan di lima kecamatan di Kabupaten Malang untuk makanan dan beras dapat dilihat pada **gambar 4.16**.

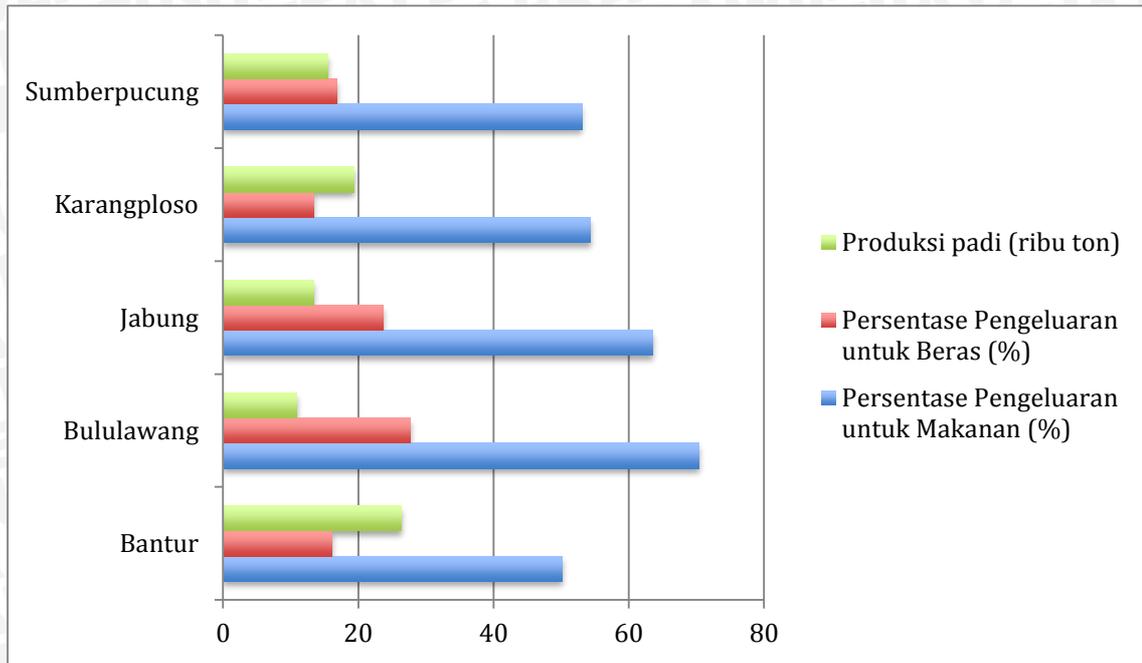


Gambar 4. 16 Grafik Hubungan antara Persentase Pengeluaran Masyarakat untuk Makanan dan Beras dengan Kondisi Kerusakan Jalan

Berdasarkan **gambar 4.16**, secara keseluruhan tidak terlihat adanya korelasi positif maupun negatif antara persentase jalan rusak dengan persentase pengeluaran masyarakat. Pada Kecamatan Bantur, Kecamatan Bululawang, dan Kecamatan Jabung, terdapat korelasi negatif, hal itu berarti semakin besar persentase jalan rusak, semakin kecil persentase pengeluaran masyarakat untuk makanan. Namun terdapat korelasi positif pada Kecamatan Karangploso dan Kecamatan Sumberpucung, hal itu berarti semakin besar persentase jalan rusak, semakin besar pula persentase pengeluaran masyarakat untuk makanan. Secara spasial hubungan ini dapat dilihat pada peta yang terlampir (lampiran 12).

4.6.3 Pengaruh Produksi Padi

Grafik korelasi antara persentase pengeluaran masyarakat untuk makanan dan beras dengan produksi padi di lima kecamatan di Kabupaten Malang untuk makanan dan beras dapat dilihat pada **gambar 4.17**.

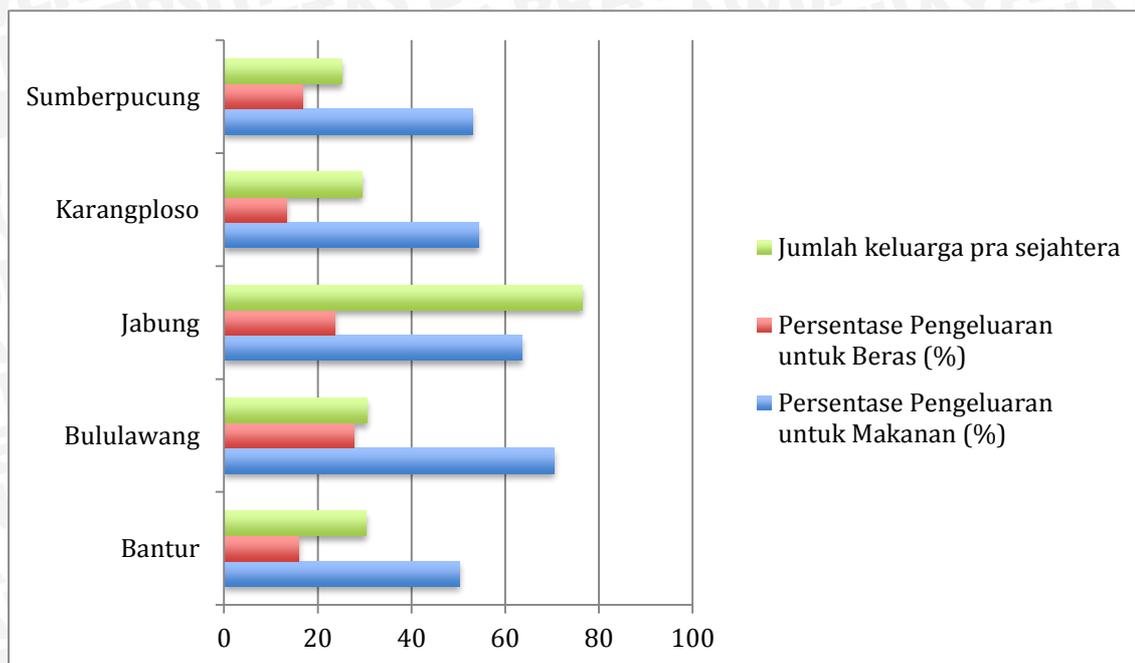


Gambar 4.17 Grafik Hubungan antara Persentase Pengeluaran Masyarakat untuk Makanan dan Beras dengan Produksi Padi

Berdasarkan **gambar 4.17**, pada Kecamatan Bantur, Kecamatan Bululawang, Kecamatan Jabung, dan Kecamatan Karangploso terdapat korelasi negatif, hal itu berarti semakin besar produksi padi, semakin kecil persentase pengeluaran masyarakat untuk makanan. Secara spasial hubungan ini dapat dilihat pada peta yang terlampir (lampiran 13).

4.6.4 Pengaruh Jumlah Keluarga Pra Sejahtera

Grafik korelasi antara persentase pengeluaran masyarakat untuk makanan dan beras dengan jumlah keluarga pra sejahtera di lima kecamatan di Kabupaten Malang untuk makanan dan beras dapat dilihat pada **gambar 4.18**.

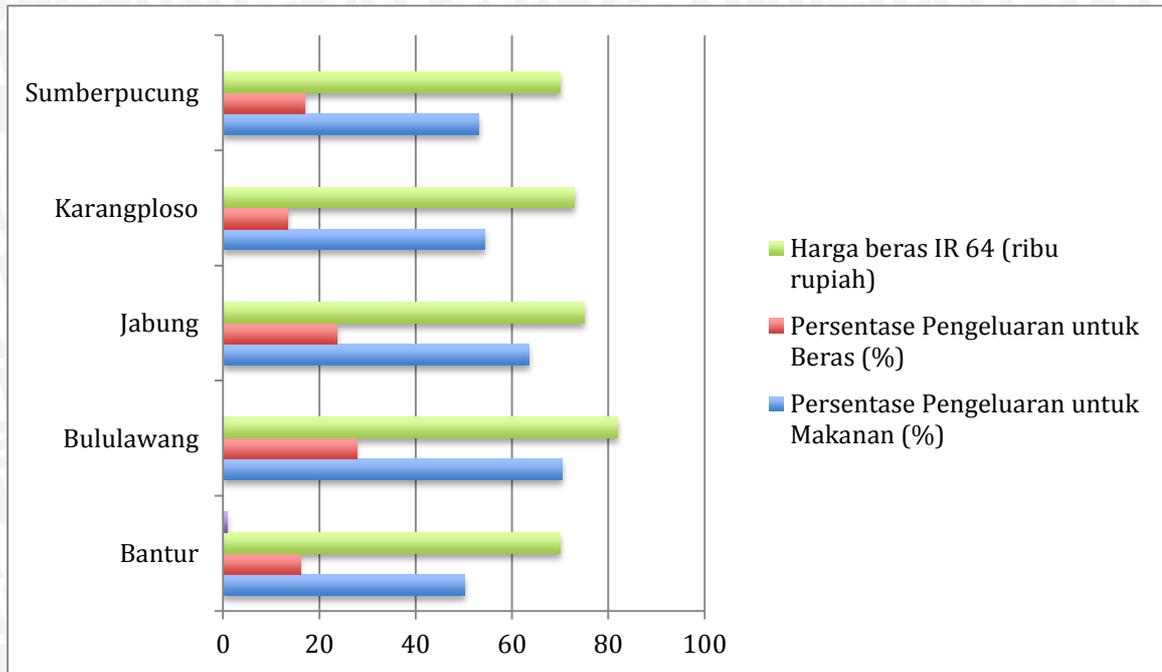


Gambar 4.18 Grafik Hubungan antara Persentase Pengeluaran Masyarakat untuk Makanan dan Beras dengan Jumlah Keluarga Pra Sejahtera

Berdasarkan **gambar 4.18**, secara keseluruhan tidak terlihat adanya korelasi positif maupun negatif antara jumlah keluarga pra sejahtera dengan persentase pengeluaran masyarakat. Pada Kecamatan Bantur dan Kecamatan Jabung, terdapat korelasi negatif, hal itu berarti semakin besar jumlah keluarga pra sejahtera, semakin kecil persentase pengeluaran masyarakat untuk makanan. Namun terdapat korelasi positif pada Kecamatan Bululawang, Kecamatan Karangploso dan Kecamatan Sumberpucung, hal itu berarti semakin besar jumlah keluarga pra sejahtera, semakin besar pula persentase pengeluaran masyarakat untuk makanan. Secara spasial hubungan ini dapat dilihat pada peta yang terlampir (lampiran 14).

4.6.5 Pengaruh Harga Barang Substitusi

Grafik korelasi antara persentase pengeluaran masyarakat untuk makanan dan beras dengan harga barang substitusi di lima kecamatan di Kabupaten Malang untuk makanan dan beras dapat dilihat pada **gambar 4.19**.



Gambar 4.19 Grafik Hubungan antara Persentase Pengeluaran Masyarakat untuk Makanan dan Beras dengan Harga Barang Substitusi

Berdasarkan **gambar 4.19**, secara keseluruhan terdapat korelasi positif antara harga barang substitusi berupa beras IR 64 dengan persentase pengeluaran masyarakat. Secara spasial hubungan ini dapat dilihat pada peta yang terlampir (lampiran 11 dan lampiran 15).